



**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *AL-MAU'IZHAH AL-HASANAH*
DALAM MEMBINA AKHLAK MULIA SISWA DI MTS NEGERI 4
BENER MERIAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

RIZKI WAFIRA AULINA
NIM 33.15.3.088

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE AL-MAU'IZHAH AL-HASANAH DALAM
MEMBINA AKHLAK MULIA SISWA DI MTS NEGERI 4 BENER MERIAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

RIZKI WAFIRA AULINA

NIM : 33.15.3.088

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd
NIP. 19630424 198902 1 001

Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi
NIP.19740621 201411 2 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Medan, 24 Juli 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN SU Medan**

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Rizki Wafira Aulina
NIM : 33.15.3.088
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd
NIP. 19630424 198902 1 001

Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi
NIP.19740621 201411 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Wafira Aulina
Nim : 33.15.3.088
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 13 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

Rizki Wafira Aulina
NIM : 33.15.3.088

ABSTRAK

Nama : Rizki Wafira Aulina
NIM : 33.15.3.088
Fak/Jurusan : FITK/ Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd
Pembimbing II : Sri wahyuni, S. Psi, M. Psi
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Metode *Al Mau'izhah Al-Hasanah* Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah



Kata kunci : Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*, Membina Akhlak Mulia Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Akhlak siswa kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah, (2) Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah*, (3) Efektivitas penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa kelas VIII-A.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagai subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas dan Siswa kelas VIII-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia, seperti mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, tidak bolos saat jam sekolah, menghargai teman, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, hadir tepat waktu ke sekolah, berkata jujur dan mengakui kesalahan yang dilakukannya. (2) Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* yaitu perasaan kasih sayang, berlaku lemah lembut, senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, mengajarkan siswa untuk dapat mengendalikan dan mengatur nafsunya agar terhindar dari akhlak tercela, menjauhkan siswa dari teman atau lingkungan yang kurang baik, mengajarkan siswa untuk selalu mementingkan kehidupan akhirat, mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah para Nabi dan Rasul. (3) Metode *al-mau'izhah al-hasanah* efektif diterapkan pada siswa kelas VIII-A dalam membina akhlak mulia siswa.

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd
NIP.19630424 198902 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabiil ‘alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW

Judul skripsi ini yaitu “**Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau’izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah**”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan, Tahun 2019.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan, motivasi dan do’a yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag**, selaku rector Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M. Si**, selaku ketua jurusan program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
4. Bapak **Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A**, selaku penasehat akademik

5. Bapak **Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd**, selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bantuannya berupa bimbingan dan masukan yang sangat bermanfaat dan memudahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu **Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi**, selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan kasih sayangnya berupa bimbingan, motivasi dan masukan yang sangat bermanfaat dan memudahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU yang telah mendidik dan mengajarkan peneliti ilmu dalam perkuliahan dan seluruh staf pegawai yang beraada di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
8. Bapak **Kasno, S. Ag**, selaku kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bener Meriah yang telah memberikan izin, dukungan dan masukan kepada peneliti dalam penelitian di madrasah tersebut.
9. Ibu **Yulisa Mutiara Sari, S. Pd**, selaku guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 4 Bener Meriah yang telah banyak membantu berupa motivasi, masukan dan do'a dalam proses pengajuan judul, penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang, Ayahanda **Zakaria MK** dan Ibunda **Cahaya Bakti** yang dengan penuh keikhlasan hati mencurahkan kasih sayangnya, untaian do'a yang tak pernah luput dilangitkan setiap saat, semangat yang tak pernah hilang

untuk selalu mendidik tanpa menghardik, membimbing tanpa pernah menyinggung dan mengingatkan tanpa pernah menyakiti. Serta kerja untuk menafkahi peneliti tanpa pernah mengungkit. Keikhlasan dan jasanya tidak akan terganti dan terbalaskan. Semoga senantiasa Allah SWT berikan limpahan rahmat, kasih sayang dan keberkahan dalam hidupnya.

11. Adikku tercinta dan tersayang **Syifauzzahrah** dan **Munawar Khalil** yang senantiasa menjadi penyemangat dalam perjalanan hidup, menjadi pelangi dalam mewarnai kehidupan, menjadi motivator dalam setiap keadaan serta senantiasa mendo'akan dengan tulus.
12. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2015 dan terkhusus seluruh teman BKI-2 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan ini dan teman-teman KKN 14 Limau Sundai Binjai.
13. Keluarga di **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (PK IMM FITK UIN SU)** yang telah banyak membantu berupa dorongan, do'a dan motivasi serta menjadi tempat dalam keluh kesah peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat tersayang, **Saswinarti Manik, Nurani Hati, Legia Syahsiami, Khairani, Rizka Mianti, Khairunnisa Situmorang, Khusnul Khotimah, Annisa Dinda Hasanah Harahap, Febri Yuna, Mawaddah Khairiyah, Muhammad Adam Rizky** yang selama ini menjadi bagian keluarga selama berada di perantauan dan menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup peneliti.

Sekali lagi peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama di atas, peneliti tidak bisa membalasnya lebih dari itu, semoga senantiasa Allah limpahkan rahmat, kasih sayang dan keberkahan dalam hidup kalian.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti mengakui dan menyadari banyaknya kesalahan, kekeliruan, dan kejanggalan yang terdapat di setiap bagiannya. Itu dikarenakan banyaknya penulis mendapati kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu saya selaku peneliti mohon maaf atas kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini dan mengharapkan saran dan kritik demi adanya perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Medan, 13 Agustus 2019
Peneliti

(Rizki Wafira Aulina)
NIM. 33.15.3.088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Bimbingan dan Konseling Islam.....	9
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	9
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	11
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	14
4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	15
B. Metode <i>Al-Mau'izhah Al-Hasanah</i>	19
1. Pengertian <i>Al-Mau'izhah Al-Hasanah</i>	19
2. Langkah-Langkah Penerapan Metode <i>Al-Mau'izhah Al-Hasanah</i>	24
C. Akhlak Mulia	26
1. Pengertian Akhlak.....	26

2. Pengertian Mulia	27
3. Pengertian Akhlak Mulia	28
4. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam	30
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Mulia	33
6. Tugas Konselor Islam dalam Membina Akhlak Siswa	36
D. Penelitian Relevan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Penelitian (Sumber Data).....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Temuan Umum.....	49
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 4 Bener Meriah	49
2. Profil MTsN 4 Bener Meriah	50
3. Identitas Guru Bimbingan dan Konseling	50
4. Struktur Organisasi MTsN 4 Bener Meriah	51
5. Visi Misi MTsN 4 Bener Meriah	52
6. Keadaan Siswa	52
7. Tenaga Kerja	53

8. Sarana dan Prasarana.....	55
B. Temuan Khusus.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 2 Keadaan Siswa-Siswi.....	53
Tabel 3 Keadaan Tenaga Pendidik.....	54
Tabel 4 Rincian Jumlah Ruangan	55
Tabel 5 Data Sarana dan Prasarana.....	57
Tabel 6 Sarana dan Prasarana Pendukung	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Demikian juga dengan pendidikan Islam yang aspek moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber penguat solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas, orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain. Pada saat ini yang terjadi, pendidikan Islam hanya sebatas keinginan untuk menghindari gejolak perkembangan jiwa seseorang khususnya remaja. Pada dasarnya pendidikan Islam sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja terutama dalam pembentukan akhlak siswa.

¹Depdiknas. 2006. UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama, h. 5

Pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan individu atau peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak mulia yang dapat menjalin hubungan baik terhadap Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, diperlukannya pengetahuan agar peserta didik dapat memahami tentang hakikat penciptaan manusia agar terbentuknya pribadi yang menaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT, serta dapat menjadi khalifah di muka bumi.

Akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Bahkan Rasulullah SAW memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana perkataan Aisyah r.a, *“Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an”*.

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, bahkan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi ini ialah untuk memperbaiki akhlak manusia, agar setiap orang dapat memelihara akhlaknya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia merupakan hiasan yang paling indah dalam kehidupan manusia. Akhlak dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Akhlak mulia menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seorang mukmin yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah. Semakin mulia akhlak seseorang maka semakin baik keimanannya.

Pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan manusia adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk serta terpelihara dengan baik dan harmonis. Selain itu untuk menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membina akhlak mulia seseorang khususnya peserta didik, salah satunya yaitu menggunakan metode *al-mau'izhah al-hasanah*. Akhlak mulia menjadi landasan utama bagi guru pembimbing, karena seorang guru pembimbing harus mengedepankan akhlak mulia dalam menyampaikan pengajaran-pengajaran yang baik terhadap siswa. Dalam hal ini Allah SWT mengatur sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125. Berdasarkan ayat tersebut, maka seorang guru pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling Islam sangat mengedepankan perlunya akhlak mulia karena itu merupakan salah satu metode dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah.

Pada dasarnya setiap siswa harus memiliki akhlak mulia dengan dengan ciri-ciri seperti berkelakuan baik, berkata jujur, tidak banyak bicara, banyak berkarya, merasa malu untuk melakukan kesalahan, tidak banyak melakukan intervensi, tenang, sabar, suka bersyukur, ridha akan realitas kehidupan, bijaksana dan lemah lembut, pandai menjaga kesucian diri dan harga diri, penyayang, tidak mencela, tidak suka mengadu domba, tidak

memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak iri-dengki, tidak kikir, tidak munafik, dan mencintai/membenci orang lain karena Allah.²

Berdasarkan penelitian awal terhadap siswa yang telah dilakukan di MTs Negeri 4 Bener Meriah, ditemukan ada beberapa siswa terkhusus pada kelas VIII-A yang memiliki akhlak yang kurang baik yang ditandai dengan, siswa yang menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru seperti mengantuk dan tidur saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang tidak semangat dalam belajar, siswa yang sering tidak masuk sekolah, siswa yang bolos sekolah siswa sering ribut di kelas saat jam pelajaran berlangsung dan siswa yang tidak serius dalam belajar.³

Ketika permasalahan ini terjadi di MTsN 4 Bener Meriah terkhusus kelas VIII-A, maka pihak sekolah merencanakan dan menerapkan program harian keagamaan seperti membaca surah pendek (juz 30), membaca yasin, pidato siswa, tasmi' (setor hafalan juz 30). Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka membina akhlak siswa menjadi akhlak yang mulia.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas yang berkaitan dengan akhlak dapat dibentuk dengan penerapan *al-mau'izhah al-hasanah*. Pada dasarnya *al-mau'izhah al-hasanah* bertujuan untuk memberikan nasihat kepada seseorang yang dapat melembutkan hati serta meninggalkan kesan yang

²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 333

³Hasil observasi dan wawancara, *Wali Kelas VIII-A*, (Bener Meriah: MTs Negeri 4 Bener Meriah, 20 April 2019)

mendalam kepada seseorang agar selalu berbuat baik dan senantiasa berakhlak mulia.

Al-mau'izhah al-hasanah yaitu mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri. Bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. *Al-mau'izhah al-hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Konselor dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materiyang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien. Konselor harus mempunyai referensi yang cukup banyak tentang materi pelajaran itu dan sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi-materi yang membawa pesan-pesan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien.⁴

Pada saat ini kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi yang begitu cepat di Negara kita ini, di samping mendatangkan manfaat yang banyak, juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan bangsa ini

⁴Syafaruddin dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 211-212

terutama pada anak muda. Hal ini ditandai dengan begitu cepatnya pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia secara vulgar terutama bagi kaum mudanya, tanpa memperhatikan, memperhitungkan apakah budaya itu sesuai dengan kepribadian bangsa, norma sosial apalagi agama, dalam waktu yang relatif singkat, budaya itu termasuk dalam jiwa anak-anak muda, pelajar, mahasiswa. Sehingga benih-benih yang sifatnya negatif seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam narkoba, mencuri, pergaulan bebas, bahkan seks bebas. Hal-hal itu selalu menghiasi surat kabar, media televisi kita.

Itu semua merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik orangtua atau keluarga, guru, masyarakat, maupun pemerintah secara bersama-sama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam hal ini sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengembangkan nilai moral dan memperbaiki akhlak peserta didiknya dengan melalui pelajaran agama Islam, dan yang tidak kalah pentingnya melalui bimbingan dan konseling. Guru dalam hal ini Guru BK merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mendewasakan anak didik agar menjadi anggota keluarga, masyarakat, bangsa yang berguna dan memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia.

Berdasarkan permasalahan di atas menarik perhatian untuk melakukan penelitian terhadap siswa mengenai akhlak mulia siswa melalui penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dengan menetapkan judul penelitian:

“Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah”

B. Fokus Masalah

Menyadari luas dan kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu efektivitas penerapan metode *al-mauizhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak siswa di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah?
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka sebagai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* di MTs Negeri 4 Bener Meriah
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam rangka membina akhlak mulia siswa melalui penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti agar mengetahui efektivitas penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa.
- b. Bagi siswa agar dapat menyadari betapa pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan.
- c. Bagi orangtua agar dapat memberi arahan agar anak terhindar dari pilaku yang tidak baik dan dapat membina akhlak mulia anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian *Guidance and Counseling* dialihbahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat atau konsultasi.⁵

Konseling dalam Islam adalah landasan yang berpijak dengan benar tentang bagaimana konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Menurut Thohari, mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

⁵Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 56-57

⁶Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 343

Senada dengan Thohari, Fatih juga mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sementara menurut Jaya, bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁷

Hamdani Bakran adz-Dzaky juga menyumbangna pemikirannya sehubungan dengan pengertian bimbingan dan konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup

⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 23

dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁸

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki dengan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu upaya seseorang yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi keberagamannya seoptimal mungkin dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.¹⁰

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat manusia, dalam arti mencakup seluruh

⁸Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Al Manar, 2004), h. 189

⁹Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 120

¹⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 344

aspek kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Israa' ayat 82.¹¹

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an tidaklah menambah kepada orang yang dzalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa’:82)

Pada surah Yunus ayat 57 Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Juga sabda Nabi SAW,

Artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak

¹¹Ibid, h. 346

akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul". (HR. Malik)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapatlah diketahui bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dari bimbingan dan konseling Islami. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul juga dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam pandangan Islam, karena Al-Qur'an dan hadits dalam mengembangkan bimbingan konseling Islami yaitu landasan *'aqliyah*.¹²

Al-Qur'an dan Sunnah dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki bimbingan dan konseling Islam) bersumber. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islam, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Muhammad SAW yang abadi yang diturunkan Allah dengan berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum ingin mengambil petunjuk darinya, mereka akan

¹²Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007) h.

mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara selamanya.¹³

Landasan konseling Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (Sunnah)¹⁴. Hal ini ditegaskan dalam QS.An-Nahl ayat 125, bahwa Nabi SAW diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*).

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Sama halnya dengan tujuan bimbingan dan konseling pada umumnya, maka tujuan bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yang sangat baik dan mulia. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dapat dipahami tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu atau konseli dalam menyelesaikan masalah atau kasus yang sedang dihadapi melalui pendekatan Islami, yaitu melalui

¹³Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 346

¹⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Al Manar, 2004), h. 190

pendekatan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga konseli dapat keluar dari permasalahan tersebut, dapat merubah perilakunya menuju ke perilaku yang lebih baik dan konseli pun merasakan ketenangan pikiran, perasaan dan rohaninya.¹⁵

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam menyelenggarakan konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik. Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin marak untuk didiskusikan agar dapat diimplementasikan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bahkan, pemikir Barat kini turut mengakui perlunya mendiskusikan isu-isu agama dan spiritual dalam pelaksanaan proses konseling. Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits telah membicarakan metode yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islam, terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125.¹⁶

¹⁵Ibid, h. 346

¹⁶Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 141

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁷

Lafaz *ud’u* di atas merupakan kata perintah yang diambil dari kata *da’a-yad’u* yang berarti memanggil, mengajak. Bentuk mashdarnya berupa *da’watan* yang memiliki makna panggilan. Dalam tradisi kultural ke Indonesiaan kata dakwah sering kali dipergunakan sebagai upaya atau proses menyiarkan agama Islam. Atas dasar *ud’u* tersebut, Q.S An-Nahl ayat 25 dijadikan sebuah landasan dalil metode dalam berdakwah. Walaupun secara tekstual ayat di atas lebih menggunakan istilah dakwah namun, tidak menutup kemungkinan dapat dipergunakan sebagai metode dalam konseling Islam di sekolah.

Ada beberapa alasan yang menguatkan untuk menggunakan ayat di atas sebagai dasar metode dalam bimbingan dan konseling Islam

Pertama, menurut Ibn Jarir Al Thobari, kalimat ‘*Ila Sabili Rabbika*’ memiliki arti yang sangat luas, yakni seluruh syari’at dan ajaran Islam. Segala bentuk ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan upaya bimbingan yang dapat membantu individu untuk

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2002), h. 281

memahami dirinya sebagai makhluk (hamba) yang memiliki tanggung jawab menjalankan perintah Kholiq (Pencipta), sehingga tetap bisa menggunakan Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai metode untuk menyampaikan syari'at Islam, dengan tanpa memandang untuk dakwah, penyuluhan atau pendidikan. *Kedua*, dakwah dan pendidikan adalah dua hubungan yang tidak dapat dipisah dalam sejarah dakwah Nabi. Setiap dakwah yang dilakukan oleh Nabi di dalamnya memuat unsur pendidikan begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, dalam dakwah terdapat unsur pendidikan. Bimbingan dan konseling Islam, merupakan sub-bagian dari pendidikan sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003.¹⁸

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menerangkan tentang bagaimana metode dakwah maupun konseling yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah SWT, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yaitu: (1) metode *al-hikmah*, (2) metode *al-mau'izhah al-hasanah*, dan (3) metode *jaadilhum billati hiya ahsan*. Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para pendidik, yang penyampaiannya disesuaikan dengan obyek konseling, baik keadaan, tempat dan waktu.

- a. Metode *al-hikmah* mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor di dalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya.¹⁹ Metode *al-hikmah* juga merupakan konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi

¹⁸Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 142

¹⁹Ibid, h. 143

klien. Hal ini menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosiokultural klien.²⁰ *Hikmah* paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.²¹

- b. Metode *al-mau'izhah al-hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling Islam dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran (*I'tibar*) dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para aulia Allah, pelajaran ini dapat membantu klien menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.
- c. Metode *jaadilhum billati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Metode ini biasa dilakukan kepada seorang klien yang sedang dalam kebimbangan atau ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia miliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat

²⁰Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 157

²¹Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 138

membahayakan perkembangan jiwanya, akal pikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.²²

B. Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

1. Pengertian *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Satu-satunya ayat yang diperintah untuk mengajak manusia dengan *al-mau'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik adalah disebutkan pada surah An-Nahl 16: 125, seperti telah dicantumkan di atas. Ini artinya ada pengajaran yang baik dan ada pengajaran yang tidak baik²³ Metode *al-mau'izhah al-hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran (*i'tibar*) dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para aulia Allah. Pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah kata *al-mau'izhah* terambil dalam kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *al-mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan,

²²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 349

²³Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) h. 141

²⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 348

lebih-lebih yang menerimanya. Maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.²⁵

Sayyid Quthb juga menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *al-mau'izhah al-hasanah* adalah nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani yang halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang bingung, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.²⁶

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan *al-mau'izhah al-hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Konselor daalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang bermanfaat bagi klien.²⁷

Perkataan dalam *al-mau'izhah al-hasanah* membawa maksud sebagai jalan untuk menyampaikan dakwah yang bertujuan untuk mendekati, bukan

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 224

²⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Al Manar, 2004), h. 202

menjauhkan, memudahkan bukan menyusahkan, mengasihi dan bukan menakutkan. Beberapa cirri dari *al-mau'izhah al-hasanah* adalah seperti nasehat yang menjurus kepada keridhaan Allah SWT, nasehat dan pengajaran yang dapat melembutkan hati serta meninggalkan kesan yang mendalam, memberikan contoh tauladan yang baik dan akhlak yang mulia sebagai model untuk diikuti serta menarik minat dan keninginan kepada Islam.²⁸

Al-mau'izhah al-hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahlembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²⁹

Hamka mendefinisikan *al-mau'izhah al-hasanah* adalah pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Termasuk dalam bidang ini adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya.³⁰

Metode ini memberikan peringatan atau pengajaran yang baik terutama ditekankan kepada teguran atas sesuatu kesalahan. Membangunkan orang yang semangatnya telah tidur, menyadarkan orang yang lalai dan lengah, memberi ingat orang yang nyaris sesat ataupun telah sesat. Mereka ini hendaklah ditegur dan disadarkan dengan cara baik. Contoh yang baik dalam

²⁸Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Berdakwah Islamiah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2008), h. 32

²⁹Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h. 132

³⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 348

hal ini ditunjukkan juga di dalam Al-Qur'an, yaitu cara yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. seketika dia diperintahkan menyampaikan dakwah kepada Fir'aun. Padahal Fir'aun itu terkenal durhakanya kepada Allah, bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan, "*ana rabbukumul a'laa*", saya adalah Tuhan kamu yang paling tinggi.³¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai *al-mau'izhah al-hasanah*, dapat disimpulkan bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode yang terdapat dalam bimbingan konseling Islam dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para nabi dan Rasul Allah, menyampaikan pelajaran dengan tidak menyakiti perasaan, memberikan kesan mendalam kepada seseorang agar senantiasa menjaga akhlak, yang bertujuan untuk membantu klien menyelesaikan dan menanggulangi masalah yang sedang dihadapi, bertujuan untuk membentuk, membina dan memperbaiki akhlak seseorang menjadi akhlak yang mulia.

Menurut beberapa komentar ahli bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian *al-mau'izhah al-hasanah*, yaitu:

1. Pelajaran dan nasihat yang lain, baik berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* atau *targhib* (dorongan dan motivasi), penjelasan keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.

³¹Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 303

2. *Al-mau'izhah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk, peringatan, pengajaran dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terparit dalam nurani.
3. Melalui bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
4. Melalui kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggungjawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari klien.
6. Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.
7. Melalui tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien.³²

³²Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 158-159

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menerapkan metode ini:

- a. Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
- d. Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting

Pembinaan pribadi menuju akhlak mulia tentulah bukan suatu pekerjaan yang mudah, perlu metode dan strategi yang tepat. Pembinaan akhlak mulia sangat berkaitan dengan pengisian hati dan fungsi kalbu. Membina akhlak mulia melalui bimbingan dan konseling Islam berarti bahwa penyembuhan atau terapi dilakukan untuk mengembalikan fungsi kalbu sebagai nurani, kata hati dan sanubari. Untuk mengembalikan fungsi kalbu seyogianya manusia senantiasa mengawasi segala gerak dan diamnya, bicara dan tutur katanya, duduk dan berdiri hingga ia mampu melihat kembali segala yang ada dengan mata hatinya.

- a. Guru pembimbing mengajarkan dan memberitahukan kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus.

- b. Guru pembimbing harus memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik anak
- c. Guru atau orangtua hendaknya menjauhkan siswa dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya.
- d. Guru harus melihat penyakit akhlak pada diri siswa yang akan disembuhkan.
- e. Berlatih untuk menafkahkan harta
- f. Membiasakan diri berzuhud
- g. Orangtua dan guru pembimbing tidak berhenti member nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya.
- h. Terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji di lingkungan sekolah maupun di rumah
- i. Menghindarkan siswa dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu, melainkan mengisi waktu senggangnya dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah-kisah Nabi dan Rasul, agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang salih.³³

³³Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 360

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *khalaqa*, yang kata asalnya adalah *khaliqun*, yang berarti adab, perangai atau tabiat. Secara terminologi dapat dikatakan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau moral.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa mengartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam QS Al-Qalam ayat 4.³⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 332

³⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 253

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab: 21)

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³⁶

Akhlak bukanlah sekedar fenomena luaran yang bersifat incidental, sehingga tidak semua yang tampak seperti kebaikan adalah baik dalam makna hakiki. Ketika kebaikan itu tidak didasarkan kepada ketulusan hati, maka kebaikan itu adalah keburukan yang berselimut kebaikan. Akhlak bukanlah sekedar persoalan perilaku sederhana tetapi merupakan persoalan perilaku yang kompleks yang berkaitan langsung dengan keadaan rohani. Membahas perbaikan akhlak haruslah diawali dengan perbaikan batin.³⁷

2. Pengertian Mulia

Mulia semakna dengan indah atau bagus. Mulia sangat berkaitan dengan sikap manusia yang tercermin dari suara dan gerakan hatinya. Seseorang dikatakan mulia karena melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya. Di dalam sikap

³⁶Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 3

³⁷Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), h. 1-2

mulia terkandung muatan sikap untuk memberikan yang terbaik dan menerima yang terburuk sekalipun, hingga sering kita mendengar ada pernyataan, “mulia sekali hatinya”. Hal ini menunjukkan bahwa mulia hanya dapat diajarkan dengan hati yang jujur, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab untuk selalu memperbaiki diri menuju kepada Allah SWT.³⁸

Al-karimah bermakna baik lagi mulia, digunakan untuk menunjukkan pada akhlak yang mulia. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa’ ayat 31.³⁹

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَوَّنَ عَنْهُ نُكْفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلِكُمْ

مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

3. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya. Akhlak mulia seperti benteng pertahanan

³⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012), h. 15

³⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 372

dalam jiwa seseorang untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Ada dua alasan yang mendasar mengapa pembentukan akhlak didasarkan atas pemikiran Al-Ghazali. *Pertama*, betapa besarnya fokus penelitian Al-Ghazali terhadap masalah *Tazkiyatun Nafs*. *Kedua*, ajaran beliau menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral atau mental, karena pada segi-segi inilah letaknya pokok pangkal segala krisis yang terjadi dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Al-Ghazali lebih banyak memberikan perhatian, penelitian dan pengkajiannya dalam bidang ilmu akhlak. Hampir setiap kitab-kitabnya meliputi berbagai bidang yang selalu ada kaitannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik itu sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang membinasakan, memecahkan kepala, melingkari perbuatan-perbuatan yang keji, perbuatan-perbuatan kotor, dan kekejian-kekejian lain yang sanggup menjauhkan hamba dari sisi Rabb semesta alam, juga yang memasukkan orang yang memilikinya kepada jerat setan. Akhlak yang buruk itu adalah pintu-pintu yang terbuka menuju neraka (siksa)

Allah SWT, yang dibingkai oleh setan sebagai penyesat hingga meresap sampai ke relung kalbu manusia.⁴⁰

Adapun ciri-ciri akhlak mulia diantaranya: berkelakuan baik, berkata jujur, tidak banyak bicara, banyak berkarya, merasa malu untuk melakukan kesalahan, tidak banyak melakukan intervensi, tenang, sabar, suka bersyukur, ridha akan realitas kehidupan, bijaksana dan lemah lembut, pandai menjaga kesucian diri dan harga diri, penyayang, tidak mencela, tidak suka mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak iri-dengki, tidak kikir, tidak munafik, dan mencintai/membenci orang lain karena Allah.⁴¹

4. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Sebagai barometer untuk melihat kepribadian seseorang, kita bisa melihat dari kualitas akhlaknya. Apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku baik, ia termasuk dalam kategori orang yang berakhlak mulia. Namun sebaliknya, apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku buruk, ia termasuk akhlak yang buruk atau akhlak tercela.⁴² Adapun berkenaan dengan kedudukan dan keistimewaan akhlak dalam Islam sebagai berikut:

- a. Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang

⁴⁰Al-Ghazali, *ihya 'Ulumiddin jiid 4*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 170

⁴¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 333

⁴²Ibid, h. 333

diriwayatkan oleh Baihaqi bahwa sesungguhnya diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT, misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.
- f. Rasulullah SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- g. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.⁴³

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Mulia

Setiap manusia di mana pun ia berada pasti menginginkan agar dirinya termasuk kategori orang-orang yang mulia akhlaknya. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya media-media yang dapat memfasilitasi atau mendukung agar tujuan tersebut tercapai. Diantara media atau faktor yang dapat mendukung tercapainya akhlak mulia, yaitu:

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), h. 6-11

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama anak memperoleh pendidikan, bimbingan akhlak, ilmu pengetahuan serta berinteraksi dan menjadi anggota dalam suatu kelompok. Peran keluarga dalam hal ini sebagai berikut:

- 1) Membantu memperkuat keimanan anak kepada Allah SWT
- 2) Membantu anak dalam mempraktikkan nilai-nilai positif, hakikat-hakikat, dan dasar-dasar keislaman
- 3) Memberitahukan berita atau kisah yang dapat menarik perhatian anak, sehingga membuat mereka memahami keindahan Islam
- 4) Membantu anak dalam menjelaskan dan mengekspresikan kecenderungan, perasaan, dan pendapat yang ia miliki
- 5) Menyiapkan iklim yang kondusif agar anak memperoleh nilai-nilai yang berasal dari kesalehan keluarga dan memberikan kesempatan yang baik pada anak untuk memberikan usulan, perencanaan yang baik, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuknya
- 6) Mengarahkan anak untuk mengerjakan hal-hal yang wajib ia kerjakan dan menjelaskan kepadanya bahwa kewajiban itu harus didasarkan atas kerelaan tanpa ada tekanan atau paksaan dari orang lain
- 7) Berpijak dari ajaran Islam yang senantiasa menghormati kepribadian anak-anak. Maka keluarga wajib mendidiknya dengan baik, menghormati apa yang ia kerjakan, menghargai

kemampuannya ketika melakukan sesuatu, menghormati pertanyaan dan menjawab pertanyaannya sehingga anak bisa memahami dunia dan melihat dunia secara positif

- 8) Bertindak adil pada semua anak
- 9) Membiasakan anak berakhlak Islami sejak dini dengan praktik yang ditunjukkan oleh orangtua, bukan sekedar teori atau perintah
- 10) Melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dengan tindakannya, baik tindakan yang benar atau kesalahan yang ia bisa belajar darinya
- 11) Menampung pemikiran dan kreativitas serta menghormati kebebasannya untuk bereksplorasi tanpa meremehkannya, memaksanya, atau menghina karena hal itu akan menghilangkan rasa percaya diri anak

b. Teman Sepermainan

Interaksi jangka panjang antara anak dan teman-temannya, baik di dalam maupun di luar sekolah, akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan arah pikiran anak, demikian juga dengan semangat belajarnya.

c. Masjid

Masjid dapat berperan sebagai media yang menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak Islam apabila ia menjalankan fungsinya berikut ini, yaitu:

- 1) Menjadi sentral penyebaran dan pengajaran ilmu kepada individu maupun kelompok tentang Islam termasuk hal-hal yang dapat memacu pertumbuhan akhlak Islam dalam diri kaum muslimin sehingga terwujud kebahagiaan dalam diri setiap pribadi dan masyarakat.
- 2) Memberikan standar atau nilai kebaikan yang berdasarkan ajaran Islam kepada setiap muslim sehingga mereka mencintai amal saleh dan melakukannya dan membenci kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran pada setiap muslim untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.
- 4) Mendorong semangat persaudaraan dan upaya saling mengenal di antara kaum muslim karena hal itu akan menguatkan akhlak, dan menyingkirkan segala hal yang buruk dan dapat melemahkan keimanan, seperti dzalim, dengki, meremehkan orang lain, menghina orang lain, menggunjing, mengadu domba, dan penyakit-penyakit sosial lainnya yang dapat melemahkan bangunan masyarakat Islam dan menceraiberaikan mereka.
- 5) Menjadi penengah antara nilai-nilai yang dianut generasi muda dan generasi tua. Keteladanan akan lebih efektif jika dibangun dari lingkungan masjid.
- 6) Para imam masjid menunjukkan dan membimbing masyarakat muslim sekitarnya dalam aplikasi pelaksanaan nilai-nilai Islam dan

turut serta dalam memecahkan masalah yang muncul di masyarakat.

d. Madrasah

Nilai lebih madrasah daripada lembaga lain yang akan didapatkan oleh anak didik yang bersekolah dijelaskan dalam poin-poin berikut ini, yaitu:

- 1) Pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan
- 2) Pendidikan moral dan kepribadian sehingga anak didik menjadi pribadi yang istimewa
- 3) Mampu menampung banyak anak didik dalam satu lingkungan
- 4) Sistem pendidikan dan suasana belajar di sekolah memberikan peluang anak untuk tumbuh secara optimal secara akademis maupun interaksi sosial di sekolah dan di masyarakat
- 5) Pembinaan menuju proses penyempurnaan hal-hal yang diajarkan orangtua di rumah
- 6) Pelurusan akhlak dan kesalahan perilaku pada awal pertumbuhan anak didik akibat pengaruh teman sepermainan

e. Media Informasi

Media informasi menyediakan beragam materi dan memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkembangkan pemahaman, nilai-nilai, dan arah pemikiran masyarakat. Media informasi dan komunikasi baik cetak maupun elektronik seperti pisau bermata dua karena bisa sangat bermanfaat dan juga bisa sangat berbahaya.

Informasi yang disebarluaskan media cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat. Jika orangtua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak. Dalam hal ini, orangtua harus selektif terhadap tayangan yang ditonton anak. Orangtua hendaknya mendampingi memberikan penjelasan terhadap tayangan yang sedang ditonton anak.⁴⁴

6. Tugas Konselor Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Tugas konselor Islami dimaksudkan untuk membantu klien agar kembali kata hatinya berfungsi, menggugah hati nurani klien, dapat mewujudkan cahaya ilahiah dalam perlakuan serta gerak gerik dan tutur bicaranya. Al-Ghazali menyebutkan tugas konselor dalam membentuk akhlak mulia siswa ini sebagai berikut:

- a. Belas kasih kepada siswa dan memperlakukannya sebagai anak.
- b. Meneladani Rasulullah SAW dengan mengajar dan membimbing siswa semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk meraih kekuasaan dan persaingan.
- d. Mencegah siswa dari akhlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin dengan kasih sayang bukan dengan celaan.

⁴⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 334-336

- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu, hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.
- f. Membatasi sesuai kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah SAW.
- g. Siswa yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak dapat disampaikan kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam.
- h. Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang seialur ataupun yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rosna Leli Harahap, (2018), dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Ulum sudah tergolong cukup baik di sekolah tersebut.

2. Hendri Noleng, (2016), dengan judul penelitian “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap menggunakan beberapa metode dalam membina akhlak pada para peserta didiknya. Dan implikasi dalam penelitian ini adalah mendorong para Pembina dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut untuk mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisa data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Hal ini merupakan upaya memahami dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan cara melakukan penelitian ilmiah yang terstandar, sistematis, dan logis. Penelitian pada proposal ini juga didasarkan kepada penelitian ilmiah yang didasarkan kepada standar yang telah ditetapkan, tersistematis, dan logis, dengan memaparkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁵

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶ Jadi, peneliti menyimpulkan penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan

⁴⁵Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Citapustaka Media, 2014), h. 41

⁴⁶Ibid, h. 46

mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya membentuk akhlak mulia siswa dengan menggunakan metode *al-mau'izhah al-hasanah* siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana akhlak siswa di sekolah tersebut, di samping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks, karena penelitian relevan menggunakan metode kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTs Negeri 4 Bener Meriah, Jl. Syuhada-Bener Mulie, Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah, Aceh.

⁴⁷Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 11

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester (II) genap Tahun pelajaran 2018/2019. Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Mei s/d Juni 2019.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2019							
		Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi ke sekolah								
2	Penyerahan surat izin penelitian ke sekolah								
3	Observasi siswa kelas VIII-A								
4	Wawancara dengan kepala sekolah								
5	Wawancara dengan guru BK								
6	Wawancara dengan wali kelas VIII-A								
7	Wawancara dengan siswa kelas VIII-A								
8	Penerimaan surat balasan penelitian dari pihak sekolah								

C. Subjek Penelitian (Sumber Data)

Untuk mendapatkan informasi tersebut, maka peneliti mengambil tiga sumber subjek penelitian, yaitu:

1. Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Bener Meriah, sebagai pihak yang berperan dalam membina akhlak mulia siswa.
2. Guru BK MTs Negeri 4 Bener Meriah, sebagai pihak yang berperan dalam membina akhlak mulia siswa.
3. Wali kelas MTs Negeri 4 Bener Meriah, sebagai pihak yang juga berperan dalam membina akhlak mulia siswa.
4. Siswa kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah, sebagai pihak yang dibina akhlaknya menjadi akhlak yang mulia oleh guru BK.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang paling penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang

orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.⁴⁸

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.⁴⁹

2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁵¹

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 196-197

⁴⁹Ibid, h. 309

⁵⁰Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 119

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 316

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁵²

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik-teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Salim dan Syahrur menjelaskan bahwa analisis adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan tersebut dilaporkan pada pihak lain.⁵³

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari⁵⁴

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 326

⁵³Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), h. 119

⁵⁴Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2018), h. 114

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Data yang sudah didapatkan dilapangan yang berkaitan dengan etika pergaulan siswa, yang mana data data tersebut berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tidak semuanya dimasukkan kedalam hasil penelitian. Data yang didapatkan disaring terlebih dahulu, tidak serta merta dimasukkan semua, diambil yang mana yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian dan membuang yang tidak perlu dimasukkan. Sebab, ketika melakukan wawancara misalnya, tidaklah semuanya ditanyakan berhubungan dengan judul saja, perlu menanyakan hal-hal yang lain untuk membentuk keakraban dengan yang diwawancarai, maka dari itu yang dimasukkan hanyalah data yang dibutuhkan saja agar lebih mudah dikelola.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data terbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis teks matrik, grafisk, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi

untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Penyajian data ini adalah usaha peneliti untuk mengelompokkan data yang sudah didapatkan untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Misalnya, data hasil wawancara yang sudah ada mana yang menurut peneliti perlu dimasukkan dan dikelompokkan. Begitu juga data dari hasil observasi dan studi dokumentasi yang kesemuanya ini kemudian digabungkan sehingga mudah dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarik kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektivitas. Jadi, setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Untuk penarikan kesimpulan ini data yang dikelompokkan untuk mudah dipahami, data dianalisis dan sudah membuahkan kesimpulan maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan apa yang sudah disimpulkan dengan apa yang ada dilapangan. Walaupun data yang sudah didapatkan dilapang dan sudah membuahkan kesimpulan namun haruslah dicocokkan kembali ke lapangan. Hal ini adalah usaha yang dilakukan

untuk mengetahui validitas, valid atau tidaknya data yang sudah disimpulkan

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Maksudnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁵

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 4 Bener Meriah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bener Meriah merupakan satu-satunya madrasah yang ada di Bener Mulie, dalam rangka mengupayakan dan menciptakan putra putra bangsa yang berintelektual muslim, berkakhlak karimah, berbudaya, serta berwawasan global dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Madrasah ini terletak di jl. Syuhada Desa Bener Mulie Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24591 di kategori geografis wilayah pegunungan. Madrasah ini cukup strategis dikarenakan keadaan lingkungan madrasah berada di daerah pemukiman masyarakat dan keadaan geografis yang berupa jalan lintas kendaraanpun cukup bagus.

Sekolah ini memiliki no SK pendirian yaitu nomor 107 tahun 1997 dengan tanggal SK pendirian 29-07-1997. Kemudian dengan SK izin operasional B-112/I/1997 tanggal 29 Januari 1997 dan tanggal SK izin operasional 17-03-1997. Status Madrasah ini yaitu Negeri dengan nomor NSM 121111170004 dan nomor NPSM 121111170004 serta dengan no NPWP 003896099104.

2. Profil/ Identitas MTs Negeri 4 Bener Meriah

- 1) Nama Madrasah : MTs Negeri 4 Bener Meriah
- 2) NSM : 121111170004
- 3) NPSN : 10105202
- 4) NPWP : 00. 389. 609. 9 – 104. 000
- 5) Alamat Madrasah
 - a. Jalan :Jln. Syuhada-Bener Mulie
 - b. Desa/Kelurahan : Bener Mulie
 - c. Kecamatan : Wih Pesam
 - d. Kabupaten/Kota : Bener Meriah
 - e. Provinsi : Aceh
 - f. Email : mtsn.wihpesam.bm@gmail.com
- 6) Status : Negeri
- 7) Izin Penegrian
 - a. Nomor : Nomor 107 Tahun 1997
 - b. Tanggal : 29 Januari 1997
- 8) Jenjang Akreditasi : B
- 9) Nama Kepala Madrasah : Kasno, S. Ag

3. Identitas Guru Bimbingan Konseling

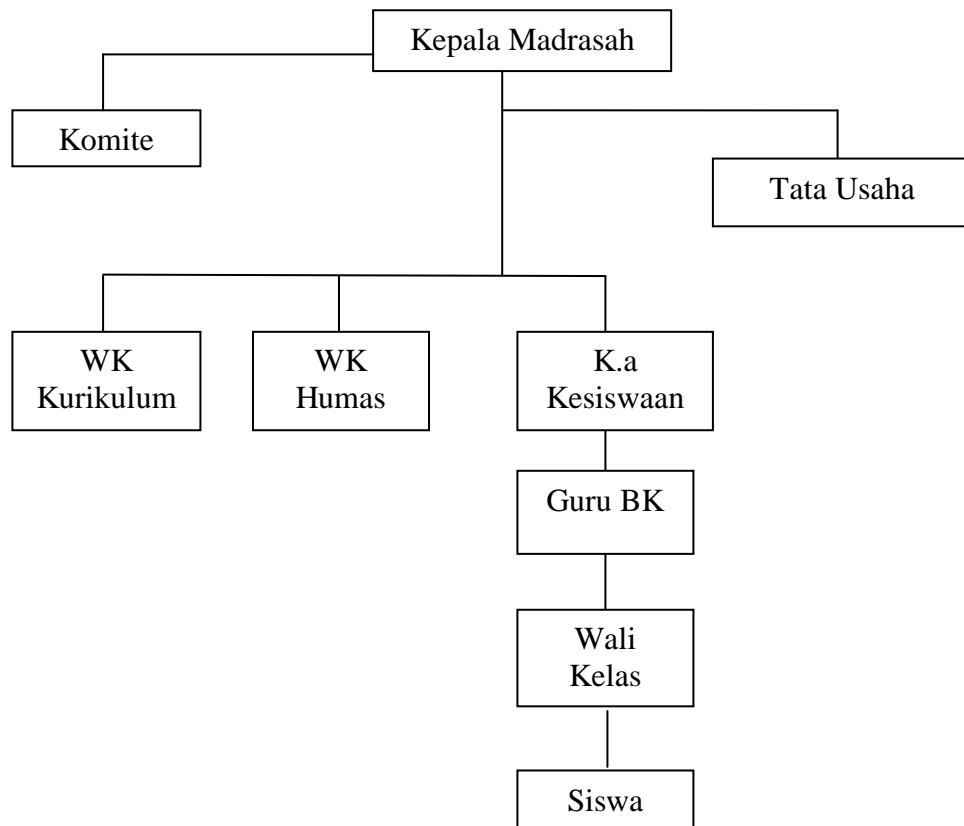
1. Nama : Yulisa Mutiara Sari, S. Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Bener Mulie, 02 Juni 1996
3. Status : Belum Menikah

4. Pendidikan

- a) SD : SD Negeri 2 Wih Pesam
- b) SLTP : SMP Negeri 1 Wih Pesam
- c) SLTA : SMA Negeri Unggul Binaan BM
- d) Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara

4. Struktur Organisasi MTs Negeri 4 Bener Meriah

**Bagan 2 Struktur Organisasi MTsN4 Bener Meriah
Tahun Ajaran 2018/2019**



5. Visi Misi MTs Negeri 4 Bener Meriah

a. Visi MTs Negeri 4 Bener Meriah

Menjadi lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam menuju sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.

b. Misi MTs Negeri 4 Bener Meriah

1. Menumbuh kembangkan sikap dan Amaliah agama Islam
2. Meningkatkan Imtaq dan Imtek
3. Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab
4. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk pencapaian akademik
5. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan
6. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
7. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat
8. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, bersih, sehat dan indah

6. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang ada di MTs Negeri 4 Bener Meriah ajaran 2018/2019 berjumlah 143 siswa, dan diantaranya kelas VII yang berjumlah 46 siswa sedangkan kelas VIII berjumlah 50 siswa dan kelas IX berjumlah 47 siswa. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel berikut :

**Tabel 2 Keadaan Siswa-Siswi MTs Negeri 4 Bener Meriah
Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII-A	12	11	23
2.	VII-B	15	8	23
3.	VIII-A	8	10	18
4.	VIII-B	7	10	17
5.	VIII-C	6	9	15
6.	IX-A	8	8	16
7.	IX-B	9	7	16
8.	IX-C	4	11	15

Sumber : Data MTs Negeri 4 Bener Meriah T.A 2018/2019

7. Keadaan Tenaga Kerja

Guru adalah pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Keberadaan gurur menjadi faktor penting kelancaran penyelenggaraan pendidikan, bahkan membantu terhadap keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor tata usaha MTs Negeri 4 Bener Meriah, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja keseluruhan ada 26. Untuk mengetahui keadaan tenaga kerja di MTs Negeri 4 Bener Meriah dapat dikemukakan melalui tabel berikut :

**Tabel 3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Negeri 4
Bener Meriah T.A 2018/2019**

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Kasno, S. Ag	197408162003121002	Kepala Sekolah
2	Dra. Nurhayati	196703121997032001	Guru/Wali Kelas
3	Rinawati, S. Pd	197110120199952001	Guru/Wali Kelas
4	Cahaya Bakti, S. Pd	196712121999052001	Guru/Wali Kelas
5	Rosnah, S. Pd	196612311999052009	Guru/Wali Kelas
6	Yuhartini, S. Pd. I	196106031994032001	Guru/Wali Kelas
7	Wahdini, S. Pd	196912311998032003	Guru/Wali Kelas
8	Hayah, S. Ag	197307102005012002	Guru/Waka Kurikulum
9	Asna Juita, S. Pd. I	196204151999052001	Guru
10	Maghfirah Ag, S. Pd. I	197605202007012009	Guru/ Wali Kelas
11	Siti Arfah, S. Pd	197910302007012014	Guru
12	Sulaiman M Daud, S. Ag	196803132007011050	Humas
13	Wahdini, S. Pd, Pkn	196706122007012004	Guru
14	Ilhamdi. Amd	198303302009211009	Guru
15	Kartinah	196612311988012002	KTU
16	Faza Rusdi	198606252005011003	Guru/Bendahara
17	Nurmaiti, S. Ag	121111170004011001	Guru
18	Sahril, S. Pd. I	121111170004181002	Guru/Operator
19	Yulisa Mutiara Sari, S. Pd	121111170004101008	Guru BK

20	Mulyadi, S. Pd. I	121111170004041004	Guru
21	Usaila, S. Pd. I	121111170004041005	Guru
22	Nana liana, S. Pd	121111170004061006	Guru
23	Novita Kemala, S. Pd	121111170004091007	Guru
24	Magfirah, S. Pd	121111170004031008	Guru
25	Salamiah, S. Pd	121111170004031009	Guru
26	Dina Afriani, S. Pd	121111170004021010	Guru/Wali Kelas

8. Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan memerlukan dukungan sarana dan prasarana dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, manajemen dan pembinaan siswa. Untuk mengetahui sarana dan prasarana di MTs Negeri 4 Bener Meriah dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4 Rincian Jumlah Ruangan Menurut Kondisi di MTsN 4 Bener Meriah

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Status Kepemilikan
1	Ruang kelas	4	7			
2	Ruang kepala sekolah	1				
3	Ruang Guru	1				
4	Ruang Tata Usaha	1				

5	Laboratorium IPA (Sains)	1				
6	Laboratorium Komputer	1				
7	Laboratorium Bahasa	1				
8	Laboratorium PAI	0				
9	Ruang Perpustakaan	1				
10	Ruang UKS	1				
11	Ruang Keterampilan	1				
12	Ruang Kesenian	1				
13	Toilet Guru	4				
14	Toilet Siswa	4				
15	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0				
16	Gedung Serba Guna (Aula)	1				
17	Ruang OSIS	0				
18	Ruang Pramuka	0				
19	Masjid/Mushola	0				
20	Gedung/Ruang Olahraga	0				
21	Rumah Dinas Guru	0				
22	Kamar Asrama Siswa (Putra)	0				
23	Kamar Asrama Siswi (Putri)	0				
24	Pos Satpam	1				
25	Kantin	1				

**Tabel 5 Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran di
MTs Negeri 4 Bener Meriah**

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	100	132	235
2.	Meja Siswa	99	134	235
3.	Loker Siswa	0	0	0
4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	2	7	9
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	3	6	9
6.	Papan Tulis	3	6	9
7.	Lemari di Ruang Kelas	0	0	0
8.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	1	1	2
9.	Alat Peraga PAI	4	5	9
10.	Alat Peraga IPA (Sains)	4	5	9
11.	Bola Sepak	0	0	0
12.	Bola Voli	1	0	0
13.	Bola Basket	0	0	0
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	0	0	0
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal	0	0	0
16.	Lapangan Bulutangkis	0	0	0
17.	Lapangan Basket	0	0	0
18.	Lapangan Bola Voli	1	0	1

Tabel 6 Data Rincian Sarana dan Prasarana Pendukung

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	1	1
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	3	0
3.	Printer	3	0
4.	Televisi	2	0
5.	Mesin Fotocopy	0	0
6.	Mesin Fax	0	0
7.	Mesin Scanner	1	0
8.	LCD Proyektor	1	0
9.	Layar (Screen)	1	0
10.	Meja Guru & Pegawai	20	5
11.	Kursi Guru & Pegawai	21	4
12.	Lemari Arsip	2	0
13.	Kotak Obat (P3K)	0	0
14.	Brankas	0	0
15.	Pengeras Suara	1	1
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	0	0
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	1	0
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	0	0
19.	Mobil Ambulance	0	0
20.	AC (Pendingin Ruangan)	0	0

B. Temuan Khusus

1. Akhlak Siswa Kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah

Pada dasarnya akhlak bukanlah sekedar wacana, melainkan amal yang mata, bukan sekedar dan konsepsi, melainkan sebuah praktik amal, bukan sekedar praktik amal sesaat. Akhlak merupakan sebuah

praktik amaliah permanen yang mendarah daging dalam sikap, perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Bener Meriah bahwa siswa tersebut memiliki akhlak mulia seperti siswa mematuhi peraturan sekolah, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang hadir tepat waktu ke sekolah, menghormati guru, tidak bolos saat jam pelajaran, jujur atas kesalahan yang dilakukan, dan tertib di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Observasi di atas didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 4 Bener Meriah yang mengatakan bahwa:

“Siswa di kelas VIII-A memiliki akhlak yang baik di lingkungan sekolah seperti rajin hadir ke sekolah, mematuhi peraturan yang ada di sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik, tidak bolos saat jam sekolah, menghormati guru, jujur dan mengakui kesalahan yang dilakukannya.”⁵⁶

Ditambahkan oleh Ibu Yulisa selaku guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah dan pendapat ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa kelas VIII-A memiliki akhlak yang baik, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa sehari-hari seperti mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, teman dan lingkungan sekitar.”⁵⁷

⁵⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 09.06 WIB di ruangan Kepala Sekolah MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁵⁷Hasil wawancara dengan Guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 11.15 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

Hasil observasi dan wawancara di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Rinawati selaku wali kelas VIII-A yang mengemukakan bahwa:

“Siswa kelas VIII-A memiliki akhlak yang berbeda-beda, tetapi hanya beberapa siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, dalam artian akhlak siswa tersebut lebih dominan kepada akhlak yang mulia. Hal ini dibuktikan dengan akhlak atau perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah seperti, rajin hadir ke sekolah, tidak tidur pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak melawan guru, jika bertemu dengan guru siswa selalu mengucapkan salam dan memberi senyuman, berbicara dengan sopan santun.”⁵⁸

Keterangan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII-A yang mengemukakan bahwa:

“Siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Akhlak siswa di sekolah seperti berani berkata jujur, menghormati guru dan tidak melawan guru, mematuhi peraturan yang ada di sekolah, tidak mengejek kawan, rajin hadir ke sekolah, hadir ke sekolah dengan pakaian rapi dan bersih, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengikuti pelajaran dengan baik. Tetapi ada beberapa siswa yang masih mengejek teman dan tidak mematuhi peraturan sekolah.”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru BK dan siswa kelas VIII-A menyatakan bahwa siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia, dibuktikan dengan adanya tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, misalnya siswa rajin hadir ke sekolah, tidak bolos saat jam sekolah, hadir tepat waktu ke sekolah, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, menghormati guru, menghargai teman dan bersikap jujur.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Wali Kelas di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 11.41 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁵⁹Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 012.05 WIB di ruangan kelas VIII-A MTsNegeri 4 Bener Meriah

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Metode *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam bimbingan dan konseling Islam yang digunakan pendidik terkhusus guru BK dalam menyampaikan pengajaran yang baik atau nasihat kepada peserta didik dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang lakukan di kelas VIII-A bahwasanya guru BK sudah menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dengan baik dan dengan sikap yang lemah lembut serta penuh kasih sayang. Langkah pertama yang dilakukan guru BK dalam menerapkan metode *mau'izhah al-hasanah* menentukan dan menyiapkan isi materi yang ingin disampaikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan nasihat yang bersifat memotivasi siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan, langkah yang kedua ialah guru BK menyampaikan pengajaran dengan bahasa yang lembut sehingga siswa berantusias untuk mendengarkan. Langkah ketiga yang dilakukan guru BK yaitu menyampaikan pengajaran dengan nilai-nilai agama yang mudah dipahami siswa, seperti menyampaikan kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat nabi dan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi di atas, keterangan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Kasno selaku kepala sekolah di MTs Negeri 4 Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“Guru BK sudah menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* pada siswa dengan langkah-langkah Guru BK mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana mendidik hawa nafsu, menjaga jarak dengan teman-teman yang kurang baik, senantiasa memberikan nasihat dan pengajaran yang baik, mendidik siswa dengan perasaan kasih sayang, tutur kata lemah lembut, serta memberikan motivasi yang sangat bermanfaat bagi siswa.”⁶⁰

Keterangan di atas ditambahkan oleh Ibu Yulisa selaku guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* untuk membina akhlak mulia siswa kelas VIII-A, beliau memaparkan bahwa:

“Langkah yang dilakukan yaitu, memberi nasihat atau pengajaran yang baik dengan penuh cinta, kasih sayang, kelembutan dan berlandaskan nilai-nilai agama. Memberikan peringatan dan pengajaran yang baik terutama ditekankan kepada teguran atas suatu kesalahan. Kemudian ditegur dan disadarkan dengan cara yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena pada dasarnya menasihati dengan kelembutan dan penuh kasih sayang akan dapat menjinakkan hati yang liar dan meluluhkan hati yang keras disebabkan melakukan kesalahan atau pelanggaran. Mengajarkan siswa untuk mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus pada akhlak tercela, kemantapan dalam mendidik siswa, menjauhkan siswa dari teman-teman yang tidak baik, membiasakan diri untuk selalu mementingkan kehidupan akhirat, senantiasa memerikan nasihat kepada siswa, mengisi waktu luang untuk lebih dekat dengan Allah yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an, hadits, kisah para Nabi dan Rasul.”⁶¹

⁶⁰Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 09.06 WIB di ruangan Kepala Sekolah MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁶¹Hasil wawancara dengan Guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 11.15 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

Keterangan di atas didukung oleh keterangan hasil wawancara yang diberikan Ibu Rinawati selaku wali kelas VIII-A, bahwasanya langkah yang dilakukan oleh guru BK yaitu:

“Dengan memberikan nasihat dan pengajaran yang baik dengan berbicara lembut, sehingga siswa berantusias mendengarkan nasihat yang diberikan guru BK dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik siswa agar dapat mengendalikan hal-hal yang buruk untuk tidak dilakukan, menjauhkan siswa dari lingkungan yang kurang baik bagi akhlaknya.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal tersebut juga didukung oleh keterangan yang diberikan oleh siswa kelas VIII-A bahwasanya:

“Guru BK menasihati siswa dengan memberikan arahan tentang bagaimana berperilaku baik, menjadi suru tauladan bagi siswa, member motivasi agar tidak melakukan perbuatan yang kurang baik, mengajarkan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur’an dan memahami maknanya, menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, serta senantiasa member nasihat dengan perasaan kasih sayang dan tutur katan yang lemah lembut.”⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan yaitu, Kepala Sekolah, guru BK, wali kelas dan beberapa siswa, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina akhlak mulia siswa kelas VIII-A yaitu :

1. Memberikan dorongan dan motivasi yang berpedoman pada nilai-nilai agama Islam

⁶²Hasil wawancara dengan Wali Kelas di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 11.41 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁶³Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 012.05 WIB di ruangan kelas VIII-A MTsNegeri 4 Bener Meriah

2. Menyampaikan nasihat dengan perasaan penuh kasih sayang, sehingga siswa dengan mudah tersentuh hatinya ketika diberikan nasihat untuk dapat merubah akhlak yang kurang baik dalam dirinya.
3. Menyampaikan nasihat atau pengajaran dengan sabar, tekun dan menggunakan bahasa sederhana sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru BK.
4. Mengajarkan siswa untuk dapat mengendalikan dan mengatur nafsunya agar terhindar dari akhlak tercela.
5. Menjauhkan siswa dari teman atau lingkungan yang kurang baik.
6. Mengajarkan siswa untuk selalu mementingkan kehidupan akhirat.
7. Mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah para Nabi dan Rasul.

3. Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Pada dasarnya efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di kelas VIII-A bahwasanya metode *al-mau'izhah al-hasanah* efektif diterapkan pada

siswa kelas VIII-A dalam rangka membina akhlak mulia siswa. Berdasarkan pengamatan saya, siswa memiliki akhlak yang baik di dalam lingkungan maupun di luar sekolah, mereka menghormati orang yang lebih tua darinya, bersikap sopan santun dalam bertata krama dan disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hasil observasi di atas didukung oleh keterangan yang diberikan Bapak Kasno selaku kepala sekolah, bahwasanya:

“Metode ini sangat efektif diterapkan pada siswa, hal ini dibuktikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa kelas VIII-A, lebih menghormati orang lebih tua darinya, ketika bertemu akan memberi salam dan senyum, bersikap sopan santun, mengikuti pelajaran dengan baik, lebih disiplin dalam melakukan kegiatan seperti hadir ke sekolah tepat waktu.”⁶⁴

Keterangan di atas juga diperkuat oleh keterangan yang di berikan oleh guru BK pada saat wawancara, beliau memaparkan bahwa:

“Metode *al-mau'izhah al-hasanah* sangat efektif diterapkan bagi setiap individu terkhusus bagi siswa, setelah beberapa kali menerapkan metode ini sangat banyak perubahan yang dialami siswa mengenai akhlak mereka sehari-hari, karena pada dasarnya akhlak menjadi sumber utama terjadinya permasalahan-permasalahan pada diri siswa. Perubahan yang dialami siswa yaitu semakin menghormati guru, rajin hadir ke sekolah, hadir tepat waktu ke sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mendengarkan nasihat yang diberikan guru, mematuhi peraturan sekolah, tidak bolos sekolah, mengakui kesalahan yang diperbuat (sikap jujur yang paling diutamakan).”⁶⁵

Hasil wawancara di atas didukung oleh keterangan dari wali kelas VIII-A yang menjelaskan bahwasanya:

“Metode yang diterapkan guru BK efektif untuk terus-menerus diterapkan dalam setiap keadaan, karena di dalam penyampaianya

⁶⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 09.06 WIB di ruangan Kepala Sekolah MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁶⁵Hasil wawancara dengan Guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 11.15 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

harus berlandaskan unsur keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa mencakup pada mematuhi peraturan sekolah yaitu lebih rajin hadir ke sekolah, tidak mengejek kawan secara berlebihan.”⁶⁶

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII-A, keterangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara tersebut ialah:

“Banyak sekali perubahan positif mengenai akhlak yang terjadi pada siswa setelah guru BK menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* seperti mematuhi peraturan sekolah, menghormati orang yang lebih tua darinya, bisa membedakan yang baik dan buruk untuk dirinya, tidak bolos saat jam sekolah, menghargai yang dilakukan orang lain, dan lain sebagainya. Siswa merasakan banyak sekali manfaat setelah guru BK menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* tersebut. Antusias siswa juga sangat besar untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling ini.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan yaitu, Kepala Sekolah, guru BK, wali kelas dan beberapa siswa, bahwa metode *al-mau'izhah al-hasanah* efektif diterapkan di kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada dari siswa mengenai akhlak siswa sehari-hari di sekolah. Pada awalnya masih sering melanggar peraturan yang ada di sekolah, tidak menghormati guru seperti saat jam pelajaran berlangsung siswa ribut dan tidak memperhatikan guru, tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sering terlambat hadir ke sekolah dan tidak hadir ke sekolah. Perubahan pada saat ini siswa memiliki akhlak mulia seperti, mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, dapat membedakan yang baik dan buruk untuk

⁶⁶Hasil wawancara dengan Wali Kelas di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 12 Juni 2019 pukul 11.41 WIB di ruangan Guru MTsNegeri 4 Bener Meriah

⁶⁷Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 012.05 WIB di ruangan kelas VIII-A MTsNegeri 4 Bener Meriah

dirinya, jujur, mengikuti pelajaran dengan baik, hadir ke sekolah tepat waktu serta tertib di kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Akhlak Siswa Kelas VIII-A di MTs Negeri 4 Bener Meriah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia, seperti dimiliki seperti berkelakuan baik, mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, hadir tepat waktu ke sekolah, tidak bolos saat jam sekolah, jujur atas kesalahan yang dilakukan, dan tertib di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto yang menyatakan bahwa akhlak mulia adalah perlakuan seseorang yang mampu menghindarkan dirinya dari akhlak atau perbuatan yang tercela, akhlak menjadi benteng pertahanan seseorang untuk tidak melakukan perbuatan tercela. dalam setiap melakukan tindakan buruk. Sebagai barometer untuk melihat kepribadian seseorang, kita bisa melihat dari kualitas akhlaknya. Apabila seseorang dalam kesehariannya berperilaku baik, ia termasuk dalam kategori orang yang berakhlak mulia. Namun sebaliknya, apabila seseorang dalam

kesehariannya berperilaku buruk, ia termasuk akhlak yang buruk atau akhlak tercela.⁶⁸

Ahmad Susanto juga menjelaskan tentang ciri-ciri seseorang yang berkakhlak mulia, adapun ciri-ciri akhlak mulia diantaranya: berkelakuan baik, berkata jujur, tidak banyak bicara, banyak berkarya, merasa malu untuk melakukan kesalahan, tidak banyak melakukan intervensi, tenang, sabar, suka bersyukur, ridha akan realitas kehidupan, bijaksana dan lemah lembut, pandai menjaga kesucian diri dan harga diri, penyayang, tidak mencela, tidak suka mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak iri-dengki, tidak kikir, tidak munafik, dan mencintai/membenci orang lain karena Allah.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan di atas, bahwasanya siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia, hal ini sesuai sesuai dengan yang sudah disampaikan Ahmad Susanto siswa yang berakhlak mulia itu adalah siswa yang berkelakuan baik, mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, menghargai teman, tidak bolos saat jam sekolah, siswa yang senantiasa berkata jujur dan mengakui kesalahan yang dilakukannya serta mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

⁶⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 333

⁶⁹Ibid, h. 333

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa langkah yang dilakukan guru BK pada saat menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* mengenai pembinaan akhlak siswa kelas VIII-A yaitu dengan memberikan dorongan dan motivasi yang berpedoman pada nilai-nilai agama Islam. Menyampaikan nasihat dengan perasaan penuh kasih sayang, sehingga siswa dengan mudah tersentuh hatinya ketika diberikan nasihat untuk dapat merubah akhlak yang kurang baik dalam dirinya. Menyampaikan nasihat atau pengajaran dengan sabar, tekun dan menggunakan bahasa sederhana sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru BK. Mengajarkan siswa untuk dapat mengendalikan dan mengatur nafsunya agar terhindar dari akhlak tercela. Menjauhkan siswa dari teman atau lingkungan yang kurang baik. Mengajarkan siswa untuk selalu mementingkan kehidupan akhirat. Mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah para Nabi dan Rasul.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis dan Mulyadi yang menerangkan bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terparit dalam nurani. Metode ini merupakan Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa,

tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menerapkan metode ini:

- a. Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik. Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting⁷⁰

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru BK dalam menerapkan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam rangka membina akhlak mulia siswa yaitu:

- a. Guru pembimbing mengajarkan dan memberitahukan kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus.
- b. Guru pembimbing harus memperhatikan keseimbangan dan kemandirian dalam mendidik anak
- c. Guru atau orangtua hendaknya menjauhkan siswa dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya.

⁷⁰Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h.158-159

- d. Guru harus melihat penyakit akhlak pada diri siswa yang akan disembuhkan.
- e. Berlatih untuk menafkahkan harta
- f. Membiasakan diri berzuhud
- j. Orangtua dan guru pembimbing tidak berhenti member nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya.
- k. Terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya sampai benar-benar yakin bahwa anak telah mendapatkan sifat-sifat terpuji di lingkungan sekolah maupun di rumah
- l. Menghindarkan siswa dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu, melainkan mengisi waktu senggangnya dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah-kisah Nabi dan Rasul, agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang salih.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya guru BK di MTs Negeri 4 Bener Meriah sudah melaksanakan langkah-langkah dalam penerapan metode *al-mauizhah al-hasanah* di kelas VIII-A.

⁷¹Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 360

3. Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Kelas VIII-A

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas VIII-A yang dilakukan peneliti, penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* memberikan dampak positif bagi siswa, terutama mengenai perubahan akhlak siswa itu sendiri. Perubahan akhlak yang dialami siswa tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, serta harus dibimbing atau diarahkan setiap saat. Pada saat ini, siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia yang terealisasikan melalui perilaku-perilaku siswa setiap saat, seperti mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, menghargai teman, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, hadir tepat waktu ke sekolah, serta senantiasa berperilaku jujur.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* cukup baik dan efektif diterapkan untuk membina akhlak mulia siswa, karena di dalam penyampaian metode ini harus berlandaskan nilai-nilai agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Negeri 4 Bener Meriah, terkhusus di kelas VIII-A maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII-A memiliki akhlak mulia, seperti mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, tidak bolos saat jam sekolah, menghargai teman, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, hadir tepat waktu ke sekolah. berkata jujur dan mengakui kesalahan yang dilakukannya.
2. Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* yaitu dengan cara dan sikap yang penuh perasaan kasih sayang, berlaku lemah lembut serta senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa. Guru BK juga mengajarkan siswa untuk dapat mengendalikan dan mengatur nafsunya agar terhindar dari akhlak tercela, menjauhkan siswa dari teman atau lingkungan yang kurang baik, mengajarkan siswa untuk selalu mementingkan kehidupan akhirat, mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an, hadits, kisah para Nabi dan Rasul.

3. Metode *al-mau'izhah al-hasanah* efektif diterapkan di kelas VIII-A, dibuktikan dengan banyaknya perubahan positif pada akhlak siswa dari yang kurang baik dan menjadi akhlak yang mulia.

B. Saran

1. Kepala Madrasah agar memberikan kesempatan guru BK untuk menghadiri dalam kegiatan seminar, agar mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan penguasaan bimbingan dan konseling Islam (BKI), dan lebih mengawasi kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 4 Bener Meriah.
2. Untuk guru BK agar terus meningkatkan kinerjanya dan berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan layanan kepada siswa sehingga penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* ini benar-benar membantu para siswa/siswi yang mengalami masalah dan bisa merubah akhlaknya menjadi akhlak yang mulia.
3. Untuk siswa dianjurkan agar terus mengikuti dengan rutin pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dapat membantu siswa merubah akhlaknya sehari-hari menjadi akhlak yang mulia.
4. Untuk peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan pada penelitian berikutnya berkenaan penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al Manar
- Al-Ghazali. 2012. *Ihya 'Ulumiddin jilid 4*. Jakarta: Republika Penerbit
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2008. *Fikih Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Berdakwah Islamiah*, Surakarta: Era Intermedia
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Insan Media Pustaka
- Depdiknas. 2006. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Ilyas, Yunahar. 2018. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing
- Lubis, Lahmuddin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Miswar dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Moleong. Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press

- Ramayulis, Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salim. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syafaruddin dkk. 2017. *Bimbingan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
Akhlaq Menurut Al-Ghazali. Jakarta Timur: Kencana
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing

DOKUMENTASI



Lingkungan Sekolah MTs Negeri 4 Bener Meriah



Ruang Kepala Madrasah



Kantor dan Ruang Guru



Struktur MTs Negeri 4 Bener Meriah



Wawancara dengan Guru BK (Ibu Yulisa Mutiara Sari, S. Pd)



Wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak Kasno, S. Ag)



Wawancara dengan Wali Kelas VIII-A (Ibu Rinawati, S. Pd)



Wawancara dengan Rahmayana siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Bayu Resi siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Miftahul Jannah siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Muhammad Nabil Hariri siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Adzkia Aini siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Lena Oktaviani siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Deo Andrian siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Novia Ayu siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Nurul Aulianindi siswa kelas VIII-A



Wawancara dengan Raka Yofantriki siswa kelas VIII-A

BIODATA**A. Data diri**

Nama Lengkap : Rizki Wafira Aulina
Nomor KTP : 1117035609970002
Tempat Tanggal Lahir : Tansaril Takengon, 16-09-1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswi
Alamat Rumah : Jl. Takengon-Pondok Baru. Gunung Teritit
RT/RW :-
Desa/Kelurahan : Gunung Teritit
Kecamatan : Bukit
Kabupaten : Bener Meriah
Alamat Domisili : Jl. Takengon-Pondok Baru. Gunung Teritit
Alamat E-Mail : rizkiwafiraaulina97@gmail.com
No. Hp : 085361778697
Anak Ke dari : 1 dari 3 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : MIM Blang Panas
SLT : MTsN Simpang Tiga Redelong
SLTA : SMAN 2 Bukit

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Zakaria MK
T. Tanggal Lahir : Saril, 15 Maret 1968
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : Strata I (S1)
No. Hp : 085262848174
Gaji/Bulan : -
Suku : Gayo

2. Ibu

Nama : Cahaya Bakti
T. Tanggal Lahir : Teritit, 12 Desember 1967
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : Strata I (S1)
No. Hp : 085296649236
Gaji/Bulan : -
Suku : Gayo

3. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Stambuk : 2015
Tahun keluar : 2019
Dosen PA : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Dosen SKK :

Tgl Seminar Proposal : 15 Mei 2019

Tgl Uji Komprehensif : 20 Mei 2019

Tgl Sidang Munaqasah :-

IP	: Sem I	: 3,50
	Sem II	: 3,70
	Sem III	: 3,73
	Sem IV	: 3,70
	Sem V	: 3,50
	Sem VI	: 3,89
	Sem VII	: 3,80
	KKN/PPL	: A/ B

IPK : -

Pembimbing Skripsi I : Dr. Mesiono, S. Ag, M. Pd

Pembimbing Skripsi II: Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi

Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri 4 Bener Meriah

Saya yang bertandatangan

(Rizki Wafira Aulina)
NIM. 33.15.3.088